

**POLA PELESAPAN UNSUR BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS OPINI KOMPAS**

Antonius Nesi ✉ Max Regus, Yuliana Jetia Moon

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan November 2020

Keywords:
pattern of embedding, Indonesian language elements, Kompas opinion.

Abstrak

Dalam konstuksi sebuah wacana senantiasa terdapat unsur bahasa yang dilesapkan atau dihilangkan penulisnya. Unsur bahasa yang dilesapkan itu bisa berupa kata, frasa, atau klausa yang menduduki fungsi sintaksis tertentu. Kajian tentang pelesapan unsur bahasa Indonesia dianggap urgen mengingat hingga saat ini pola pelesapan bahasa Indonesia belum banyak diwacanakan di dalam kajian-kajian kebahasaan, juga belum dibakukan di dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pelesapan unsur bahasa Indonesia, sebuah studi kasus pada kolom opini *Kompas*. Pengumpulan data penelitian ini memanfaatkan metode simak yang diterapkan melalui teknik baca dan catat. Dalam analisis data digunakan metode analisis konten yang diterapkan melalui beberapa langkah, yakni inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagaimana berikut. *Pertama*, dalam kolom opini *Kompas* ditemukan pola pelesapan berupa kategori. Pada tataran kategori ditemukan pola pelesapan berupa nomina dan verba yang dilesapkan secara kataforis dan anaforis. *Kedua*, dalam kolom opini *Kompas* ditemukan juga pola pelesapan pada kalimat koordinatif berupa (1) pelesapan subjek, (2) pelesapan subjek sekaligus predikat, dan (3) pelesapan objek. *Ketiga*, dalam kolom opini *Kompas* disibak bahwa pola pelesapan unsur bahasa pada kalimat subordinatif berupa (1) pelesapan subjek pada klausa anak dan (2) pelesapan subjek pada klausa induk. Dalam kasus tertentu, pelesapan pada kalimat subordinatif bersifat lebih kompleks, yakni terjadinya pelesapan subjek pada induk dan anak kalimat, juga pelesapan subjek dan predikat pada anak-anak kalimat.

Abstract

In the construction of a discourse, there is always an element of language that the author erases or removes. The language elements that are applied can be words, phrases, or clauses that occupy certain syntactic functions. The study of the immersion of elements of the Indonesian language is considered urgent considering that until now the pattern of immersion in Indonesian has not been much discussed in linguistic studies, nor has it been standardized in the standard grammar of the Indonesian language. This study aims to describe the pattern of impregnation of Indonesian elements, a case study in the Kompas opinion column. The data collection of this research utilizes the observation method which is applied through reading and note-taking techniques. In data analysis, the content analysis method is used which is applied through several steps, namely inventory, identification, classification, and data description. The results of this study are described as follows. First, in the Kompas opinion column found a pattern of infiltration in the form of categories. At the category level, there is a pattern of penetration in the form of nouns and verbs which are applied cataphorically and anaphorically. Second, in the opinion column of Kompas, there are also patterns of infiltration in coordinative sentences in the form of (1) subject infiltration, (2) subject as well as predicate infiltration, and (3) object penetration. Third, in the opinion column of Kompas, it is revealed that the pattern of embracing language elements in subordinative sentences is in the form of (1) immersion of the subject in the child clause and (2) penetrating the subject in the parent clause. In certain cases, the impingement of subordinate sentences is more complex, namely the occurrence of the subject and the predicate to the subordinate sentences.

Pendahuluan

Pelesapan unsur bahasa di dalam konstruksi sebuah wacana merupakan wujud ekspresi komunikasi yang masih jarang ditelaah secara internal di dalam analisis bahasa. Kajian bahasa secara internal telah lama menyoal struktur kebahasaan secara sintaksis dan semantis, namun belum banyak hasil penelitian yang berhasil menyibak persoalan pola pelesapan unsur bahasa Indonesia. Padahal, sebagai sarana komunikasi, juga secara struktural, bahasa sesungguhnya mengandung sederetan pola atau kaidah yang di dalamnya terkandung informasi atau amanat yang dapat diidentifikasi, baik dari setiap kategori, fungsi dan peran masing-masing-unsur di dalamnya. (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, *et.al.*, 2014). Dalam kaitan dengan itu, struktur formal bahasa berkaitan erat dengan kaidah sintaksis, sedangkan struktur informal menyoal struktur wacana dalam kaitannya dengan interdisipliner lain seperti pragmatik, sosiolinguistik, antropinguistik, dan lain-lain, yang lazimnya di dalam kajian interdisipliner struktur bahasa dan pemakaiannya di dalam praktik komunikasi dapat dikaitkan dengan konteks (Schneider, 2014; Carberry, 1989).

Menurut Tukiran, sebagaimana dikutip Rampung, Nesi, & Sii (2020), penelitian tentang pelesapan dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni ihwal identifikasi yang dapat disamakan dengan pemulihan, dan ihwal makna yang dapat dihubungkan dengan *co-text*, *context*, dan *meaning*. Terkait ihwal identifikasi, dalam analisis unsur pelesapan diwacanakan mengenai hubungan antara ekspresi pelesapan dan antesedennya, hal mana unsur yang dilesapkan dapat dipulihkan kembali sehingga tersibak konstruksi gramatikalnya yang utuh (Merchant, 2019; Merchant, 2013a; 2013b). Sementara itu, terkait makna, unsur yang dilesapkan dikaitkan dengan hubungan antarunsur di dalam konstruksi gramatikal, *co-text*, konteks, dan makna setiap unsur (Phillips & Parker, dalam Rampung, Nesi, & Sii, 2020; bdk. Chen, 2016).

Sejalan dengan itu, teori analisis pelesapan unsur bahasa dibagi ke dalam dua pendekatan, yakni pendekatan sintaksis dan pendekatan semantik. Dalam pendekatan sintaksis, analisis pelesapan menimbang unsure-unsur bahasa yang membentuk premis, dan setiap unsure ditelaah berdasarkan kedudukan tiap fungsi sintaksinya, entah sebagai subjek, predikat, objek, dan lain-lainnya, juga dipertimbangkan kelas dan/atau kelompok kata yang membentuk fungsi di dalam suatu kalimat. Pelesapan, dalam konteks pendekatan ini, menganggap identitas struktural antara

anteseden dan target sebagai kondisi lisensi. Sementara itu, dalam pendekatan semantik, tautan antara bentuk dan makna dari setiap unsur bahasa dipertimbangkan sebagai objek analisis, dalam hal ini, makna bahasa menjadi objek telaah yang dianggap penting untuk disibak, artinya penelaah tidak perlu membuat referensi khusus untuk bentuk sintaksisnya (Kertz, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mempersoalkan kedua pendekatan tersebut. Di sini peneliti mengakomodasi kedua pendekatan itu di dalam wadah analisis wacana. Artinya, di dalam analisis, peneliti menimbang selain struktur sintaksis (fungsi, kategori, dan peran), juga makna suatu unsur bahasa di dalam kedudukannya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pola pelesapan bahasa Indonesia dapat diperikan tanpa membedakan bentuk sintaksis dan semantiknya (Rampung, Nesi, & Sii, 2020).

Deskripsi di atas didasarkan pada argumentasi bahwa pada wadah analisis wacana, analisis pelesapan memadukan tataran sintaksis dan semantik. Dalam pandangan Lipták (2015), pelesapan merupakan suatu fenomena konstruksi wacana di mana terdapat konstituen tertentu di dalam wacana itu yang diimplisitkan penulisnya. Terimplisitnya suatu unsur tersebut berkaitan dengan berbagai jenis potongan sintaksisnya, kemudian potongan-potongan sintaksis itu dielaborasi untuk mengungkapkan maknanya. Potongan-potongan sintaksis yang dimaksud dapat berupa fungsi dan kategori unsur bahasa, entah sebagai subjek, predikat, dan objek dan/atau fungsi lainnya, entah sebagai kategori nomina, verba, adjektiva, dan lain-lain.

Hal lain yang juga patut dicatat terkait teori pelesapan bahasa dalam wacana ialah adanya istilah *delesi* dan *elipsis*. Tukiran (2008) menyatakan bahwa delesi didasarkan pada teori pemahaman, yakni hubungan antara teks dengan konteks dan konteksnya, sedangkan pelesapan merupakan penghilangan suatu unsur bahasa dalam konstruksi gramatikal yang didukung oleh suatu konteks lingual (Zhong, Jiang, Xu, & Li, 2020). Sebagaimana batasannya, delesi tampak merupakan formulasi lain untuk pelesapan dengan pendekatan semantik sedangkan unsur lesap istilah yang digunakan untuk formulasi teori pelesapan dengan pendekatan sintaksis (bdk. Setiawan, 2005). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah pelesapan untuk mengacu, baik pada pendekatan sintaksis maupun semantik. Dengan kata lain, istilah pelesapan dalam penelitian ini mengacu pada suatu unsur bahasa yang dilesapkan di dalam suatu konstruksi, baik itu dalam hal fungsi atau kedudukannya, kate-

gorinya, serta maknanya. (bdk. Aridawati, 2020; Sugono, 1995).

Pelesapan suatu konstruksi tertentu berdampak pada ringkas dan efektifnya informasi yang disampaikan penulis namun hal itu belum dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Pada kalimat, "*Indonesia memiliki pengalaman manajemen risiko pandemi dan rencana kontinjensi nasional sejak kasus SARS dan influenza.*" (Kompas, 3 Maret 2020) terdapat unsur yang dihilangkan penulisnya. Unsur itu ialah "*Indonesia memiliki pengalaman manajemen risiko*" pada klausa kedua. Secara sintaksis, kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya dihubungkan dengan konjungsi '*dan*'. Adapun klausa-klausanya ialah (1) Indonesia memiliki pengalaman manajemen risiko pandemik, dan (2) Indonesia memiliki pengalaman manajemen risiko rencana kontinjensi nasional sejak kasus SARS dan influenza.

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa salah satu bentuk pola pelesapan ialah pola penghilangan subjek pada klausa kedua dalam kalimat koordinatif yang klausa-klausanya dihubungkan dengan konjungsi '*dan*'. Meskipun demikian, konjungsi pada kasus tertentu tidak berfungsi untuk menghubungkan dua klausa yang sedereajat dalam kalimat koordinatif. Hal itu terbaca, misalnya pada kalimat, "*Demi mencegah penyebaran virus korona ke Tanah Air, sesuai imbauan WHO, Pemerintah RI resmi menghentikan penerbangan dari dan ke China sejak 5 Februari, 2020.*" Pertanyaan yang muncul, apakah konjungsi '*dan*' yang menghubungkan unsur '*dari*' dan '*ke*' pada kalimat tersebut mengasumsikan bahwa pada kalimat itu terdapat dua klausa setara? Atas dasar inilah masalah penelitian ini ialah bagaimanakah pola pelesapan unsur bahasa Indonesia dalam kolom opini Kompas dan implikasinya dalam pembelajaran berbasis teks? Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pelesapan unsur bahasa Indonesia dalam kolom opini Kompas dan implikasinya dalam pembelajaran berbasis teks.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pertimbangan dimasukkannya kaidah pola pelesapan bahasa Indonesia dalam pedoman bahasa baku bahasa Indonesia. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bagi para guru bahasa Indonesia dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis teks seturut amanat kurikulum nasional tahun 2013.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam telaah deskriptif kualitatif. Sumber data kajian ini adalah 8 (delapan) teks opini SKH Kompas pada edisi Maret dan April 2020, yang secara khusus mengangkat isu Covid-19 dan isu pendidikan selama Covid-19, yakni (1) "Penerbangan dan Covid 19" (4 Maret 2020), (2) "Multi-aspek Pembelajaran Covid-19" (19 Maret 2020), (3) "Evaluasi Pendidikan" (23 Maret 2020), (4) "Belajar 'Merdeka Belajar'" (30 Maret 2020), (5) "Efek Korona dan Digitalisasi" (31 Maret 2020), (6) "Masa Depan Pendidikan Tinggi dan Universitas" (3 April 2020), (7) "Mudik di Tengah Wabah Covid 19" (6 April 2020), dan (8) "Belajar di Rumah" (15 April 2020). Dengan adanya sumber data yang terbatas ini, maka penelitian ini tergolong telaah kasus.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode simak yang diterapkan melalui teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015). Adapun tahapan pengumpulan data penelitian ini, yakni (1) inventarisasi data, (2) identifikasi data, dan (3) klasifikasi data. Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan metode analisis konten Huberman (*content analysis*), yakni peneliti menganalisis isi bahasa. Langkah-langkah penerapan teknik analisis konten penelitian ini, yakni (1) peneliti mengutip data dari kumpulan data, (2) peneliti menandai unsur dan/atau menunjukkan bagian unsur pelesapan yang dihilangkan penulis, (4) peneliti mengganti (memulihkan kembali) unsur yang hilang untuk menunjukkan kelengkapan wacana, dan (5) peneliti mendeskripsikan makna data secara formal, dan (6) peneliti membuat verifikasi atau simpulan mengenai pola pelesapan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data ditemukan bahwa terdapat dua jenis pola pelesapan dalam wacana bahasa Indonesia pada kolom opini surat kabar Kompas, yakni *pertama* pola pelesapan pada tataran kategori, dan *kedua* pola pelesapan pada tataran fungsi. Pada tataran kategori ditemukan pola pelesapan berupa nomina dan verba. Baik pelesapan nomina maupun verba terjadi secara kataforis (unsur yang dilesapkan terjadi sebelum unsur itu disebutkan) dan secara anaforis (unsur yang dilesapkan terjadi setelah unsur itu disebutkan). Sementara itu, pada tataran fungsi ditemukan dua hal, yakni (1) pola pelesapan pada kalimat majemuk setara (koordinatif), dan (2) pola pelesapan pada kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Pola pelesapan pada kalimat koordinatif terdiri atas

(a) pelesapan subjek, (b) pelesapan subjek sekaligus predikat, dan (c) pelesapan objek. Sementara itu, pola pelesapan pada kalimat subordinatif terdiri atas (a) pola pelesapan subjek pada induk kalimat (klausa induk) dan (b) pelesapan subjek anak kalimat (klausa anak). Dalam kaitan dengan pelesapan kalimat subordinatif, ditemukan pula pola pelesapan yang bersifat lebih kompleks, yakni kalimat didahului dengan keterangan disusul induk kalimat. Pada kasus ini, terjadi pelesapan subjek dan predikat pada anak-anak kalimat yang terdapat di dalamnya. Hasil temuan ini telah mengonfirmasi temuan Rampung, Nesi, & Sii (2020) bahwa pola pelesapan dalam bahasa Indonesia senantiasa tidak lepas dari unsur-unsur pembentuk piranti kohesi dan koherensi, yang senantiasa menjadikan susunan antarunsur suatu wacana menjadi padu dan bermakna.

Pola Pelesapan pada Tataran Kategori

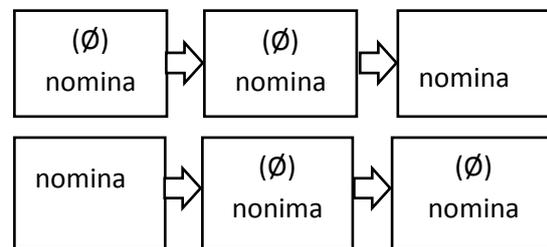
Pelesapan pada tataran kategori dibatasi sebagai penghilangan unsur bahasa berupa kata, entah nomina, verba, adjektiva, ataupun lainnya pada suatu konstruksi (bdk. Muhimah, 2020; Merchant, 2019). Pelesapan pada tataran kategori pada opini *Kompas* yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pelesapan berupa nomina dan verba. Pelesapan berupa nomina dapat diperlihatkan pada dua data berikut ini.

- (1) Berawal dari Wuhan, kemudian menyebar dengan ganas ke seantero dunia, Covid-19 membuat semua pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk dan kurang tidur untuk menghadapinya. (*Kompas*, 20 Maret 2020)
- (2) Hampir semua instansi, baik pemerintahan maupun swasta, melaksanakan program digitalisasi sehubungan dengan imbauan Presiden Jokowi untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah. (*Kompas* 31 Maret 2020).

Pada data (1) terdapat pelesapan berupa kata berkategori nomina, yakni *covid-19*. Kata tersebut dilesapkan secara kataforis karena unsur yang dilesapkan belum disebutkan. Jika dicermati, kata *covid-19* dilesapkan sebanyak dua kali, masing-masing di depan unsur *berawal dari Wuhan* dan *dan kemudian menyebar dengan ganas ke seantero dunia*. Jika demikian, unsur nomina yang dilesapkan itu masih dapat dipulihkan kembali. Apabila kata *covid-19* dituliskan kembali maka akan menjadi (*covid-19*) *berawal dari Wuhan, dan kemudian (covid-19) menyebar dengan ganas ke seantero dunia*.

Berbeda dari data (1), pada data (2) terjadi

pelesapan – kata yang dilesapkan masih berkategori nomina – yakni *instansi*, yang dilesapkan dua kali setelah unsur yang dilesapkan disebutkan, tepatnya di antara unsur *baik pemerintahan maupun swasta*. Pelesapan macam ini disebut pelesapan kataforis karena unsur yang dilesapkan telah disebutkan sebelumnya. Jika demikian, unsur yang dilesapkan itu dapat dipulihkan kembali, yakni, “Hampir semua *instansi*, baik (*instansi*) pemerintahan maupun (*instansi*) swasta. Berdasar pada uraian ini dapat dikatakan bahwa sebuah kata yang berkategori nomina dalam bahasa Indonesia dapat saja dilesapkan lebih dari satu kali, baik secara kataforis maupun anaforis. Dengan demikian, pola pelesapan nomina dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagaimana berikut.



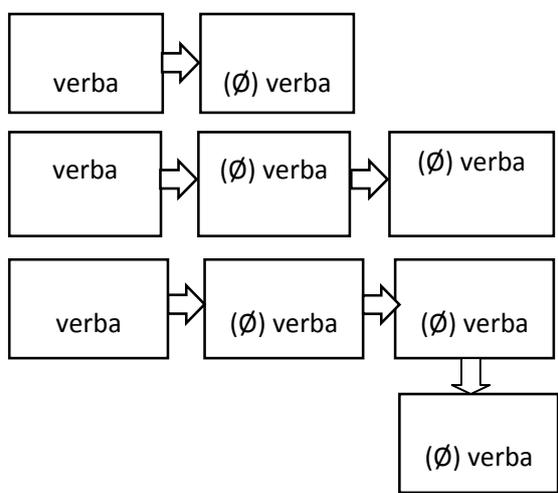
Sebagaimana terlihat pada bagan, pola pelesapan nomina terjadi ketika suatu konstruksi (kalimat) diawali dengan keterangan, baik keterangan tempat, waktu, dan/atau syarat. Pada anak kalimat, kategori nomina yang berkedudukan sebagai subjek lantas dilesapkan, entah satu kali atau lebih, lalu pada inti kalimat, kata yang berkategori nomina yang berkedudukan sebagai subjek itu disebutkan secara eksplisit. Akan tetapi, beberapa konstruksi memperlihatkan sebaliknya, yakni kata yang berkategori nomina yang berkedudukan sebagai subjek justru dieksplicitkan terlebih dahulu, disusul dengan pelesapannya, entah satu kali entah lebih dari satu kali. Model variasi ini banyak dijumpai, terutama dalam konstruksi kalimat majemuk setara.

Selain kategori nomina, dalam kolom opini surat kabar *Kompas* juga ditemukan pelesapan berupa verba, yaitu penghilangan kata kerja pada konstruksi tertentu. Sebagaimana dicatat Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono (2014), dalam sebuah konstruksi, verba senantiasa memiliki identitas sebagai predikat meskipun sesungguhnya masih memiliki identitas atau fungsi lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa predikat merupakan unsur pokok yang disertai subjek di sebelah kiri, dan jika masih dibutuhkan di sebelah kanan disertakan objek, pelengkap, atau keterangan. Kategori verba, karena itu, merupakan salah satu unsur terpenting di dalam konstruksi suatu

kalimat mengingat dalam banyak hal ia memiliki pengaruh terhadap unsur-unsur lain yang harus atau tidak boleh ada. Pelesapan kategori verba dalam kolom opini *Kompas* dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) Karena itu, dapat dipahami mengapa Mendikbud melakukan (semacam) deregulasi dan debirokratisasi serta menyatakan tak akan membuat petunjuk lagi mengenai cara kerja yang harus dilakukan guru (*Kompas*, 30 Maret 2020).
- (2) Keadaan ini menuntut investasi berkelanjutan dalam pendidikan, peningkatan keterampilan (upskilling), dan pelatihan ulang keterampilan (reskilling). (*Kompas*, 3 April 2020).
- (3) Di negara-negara maju, perencanaan pendidikan senantiasa didasarkan pula pada teori pendidikan dengan mempertimbangkan berbagai masalah, kebutuhan, realitas alamiah, dan realitas budaya bangsa pendukungnya (*Kompas* 30 Maret 2020).

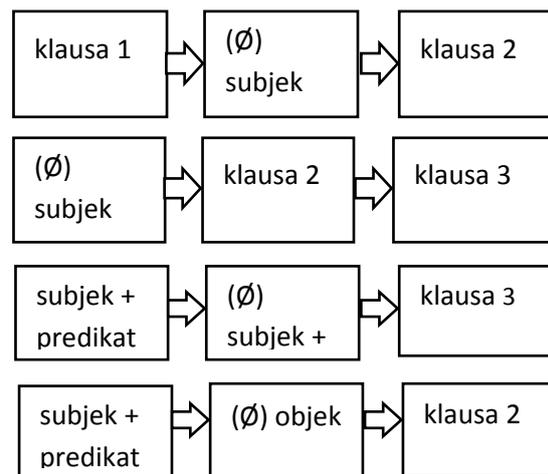
Pada data (1), (2), dan (3) terjadi pelesapan verba. Verba *melakukan* pada data (1) dilesapkan satu kali sebelum unsur *debirokrasi*. Pada data (2), verba yang dilesapkan ialah *menuntut*. Oleh penulisnya, verba tersebut dilesapkan dua kali, tepatnya sebelum frasa *peningkatan keterampilan* dan *pelatihan ulang keterampilan*. Sementara itu, verba pada data (3) yang dilesapkan ialah *mempertimbangkan*. Verba itu dilesapkan tiga kali, yakni sebelum unsur *kebutuhan*, *realitas alamiah*, dan *realitas bangsa*. Pelesapan verba pada ketiga data itu digolongkan sebagai pelesapan kataforis, dan unsur-unsur yang diselapkan itu dapat dipulihkan kembali. Dengan demikian pola pelesapan verba, berdasarkan data (1), (2), dan (3) dapat digambarkan sebagaimana berikut.



Berdasarkan pola tersebut dapat dikatakan bahwa pola pelesapan verba terjadi ketika suatu kalimat memiliki satu verba yang sama, yang berkedudukan sebagai predikat pada setiap klausa pada kalimat majemuk setara. Pada anak kalimat, kategori verba yang berkedudukan sebagai predikat dapat saja dilesapkan, entah satu kali atau lebih. Pada umumnya pelesapan verba terjadi secara anaforis, yakni verba yang berkedudukan sebagai subjek dieksplicitkan, kemudian verba yang sama dilesapkan di depan. Artinya, pada konstruksi tersebut subjek dan predikat kalimat masih sama, hanya saja verba yang berkedudukan sebagai predikat dilesapkan secara anaforis. Dengan demikian, pelesapan verba, berbeda dengan nomina, berbentuk linear (satu arah). Pola pelesapan kategori, baik nomina maupun verba, karena itu, mengantar kita untuk mendeskripsikan pola pelesapan pada tataran fungsi.

Pola Pelesapan pada Tataran Fungsi
Pola Pelesapan pada Kalimat Koordinatif

Pola pelesapan unsur bahasa pada kalimat koordinatif merupakan unsur bahasa yang dihilangkan ketika penulis memformulasikan kalimat majemuk setara. Lazimnya, kalimat majemuk setara terdiri atas dua klausa yang memiliki kedudukan setara atau sederajat. Unsur yang dihilangkan bisa merupakan salah satu unsur yang dihilangkan pada fungsi subjek, fungsi subjek sekaligus predikat, dan fungsi objek pada salah satu klausa pada kalimat koordinatif tersebut (Rampung, Nesi, & Sii, 2020). Pola pelesapan itu dapat digambarkan pada bagan berikut.



Dalam hal pola pelesapan subjek pada kalimat koordinatif, terdapat 4 (empat) pola, yakni (1) klausa pertama diawali dengan subjek yang diikuti klausa kedua tanpa subjek (subjek dihilangkan); (2) subjek dihilangkan pada klausa per-

tama, tetapi ditemukan pada klausa kedua dan ketiga; (3) subjek dan predikat ditemukan pada klausa pertama, kemudian terjadi pelesapan subjek dan predikat pada klausa kedua dan ketiga; (4) subjek dan predikat ditemukan pada klausa pertama, tetapi di sana terjadi pelesapan objek pada klausa pertama dan kedua, diikuti klausa ketiga yang terdapat objek. Deskripsi ini dapat dibuktikan dengan adanya data-data berikut.

- (1) Pemangku kepentingan dapat mencapai kesepakatan bersama melalui dialog *dan* interaksi atas dasar rasa saling percaya. (*Kompas*, 4 Maret 2020).
- (2) Berawal dari Wuhan, kemudian menyebar dengan ganas ke seantero dunia, Covid-19 membuat semua pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk dan kurang tidur untuk menghadapinya. (*Kompas*, 19 Maret 2020).
- (3) Filipina melakukan lockdown kota Manila *dan* Pulau Luzon, di bawah ancaman tembak di tempat bagi pembangkang, dengan harapan dapat meredakan wabah Covid-19. (*Kompas*, 6 April 2020).
- (4) Generasi yang sudah sangat sulit beradaptasi dengan teknologi terpaksa mempelajari (\emptyset) dan menggunakannya. (*Kompas*, 31 Maret 2020)
- (5) Pandemi Covid-19 memaksa sekolah dan perguruan tinggi beralih ke moda pembelajaran daring (*Kompas*, 15 April 2020).

Pada kalimat (1) terdapat pelesapan klausa setara yang berkedudukan sebagai subjek. Klausa yang dilesapkan ialah “Pemangku kepentingan dapat mencapai kesepakatan bersama”. Dengan demikian kalimat koordinatif itu dapat ditulis, “Pemangku kepentingan dapat mencapai kesepakatan bersama melalui dialog *dan* (\emptyset) interaksi atas dasar rasa saling percaya.” Sementara itu, pada kalimat (2) terjadi pelesapan subjek, yakni “Covid 19” pada klausa pertama, dan ketiga. Kalimat itu dapat ditulis, “(\emptyset) Berawal dari Wuhan, kemudian (\emptyset) menyebar dengan ganas ke seantero dunia, *Covid-19* membuat semua pemimpin dunia di semua tingkatan sibuk dan kurang tidur untuk menghadapinya.

Pada kalimat (3) terjadi pelesapan subjek dan predikat pada klausa kedua, yakni “Filipina melakukan lockdown kota Manila *dan* (\emptyset) Pulau Luzon, di bawah ancaman tembak di tempat bagi pembangkang, dengan harapan dapat meredakan wabah Covid-19. Unsur yang dilesapkan pada kalimat keempat ialah *teknologi* sebagai unsur yang menduduki fungsi objek pada klausa kedua.

Kalimat itu dapat ditulis, “Generasi yang sudah sangat sulit beradaptasi dengan teknologi terpaksa mempelajari (\emptyset) dan menggunakannya. Hal yang sama terjadi pada kalimat (5). Pada kalimat (5) subjek dan predikat dihilangkan pada klausa kedua. Kalimat itu dapat ditulis, “Pandemi Covid-19 memaksa sekolah dan (\emptyset) perguruan tinggi beralih ke moda pembelajaran daring”.

Pola Pelesapan pada Kalimat Subordinatif

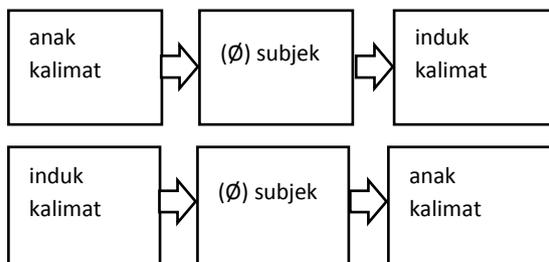
Pola pelesapan unsur bahasa pada kalimat subordinatif merupakan unsur bahasa yang dihilangkan ketika penulis memformulasikan kalimat majemuk bertingkat. Lazimnya, kalimat majemuk bertingkat terdiri atas dua klausa atau lebih, yang masing-masing unsurnya memiliki kedudukan tidak setara atau sederajat. Unsur yang dihilangkan bisa merupakan salah satu unsur yang dihilangkan pada fungsi subjek, baik pada induk kalimat maupun pada anak kalimat.

Hasil temuan ini mengonfirmasi temuan Bandono (2010), yakni “Pelesapan pada kalimat subordinatif ditemukan pada konstruksi anak kalimat (klausa anak) dan induk kalimat (klausa induk). Pada anak kalimat, unsur yang dihilangkan adalah subjek pada klausa yang disebutkan pada induk kalimat. Hal itu ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Jika kacau karena alasan ekonomi, orang kaya juga akan menderita karena tak dapat ketenteraman dalam keadaan kehidupan masyarakat yang kacau (*Kompas*, 19 Maret 2020)
- (2) Justru ada kekhawatiran, jika ekspansi moneter terlalu agresif, akan terbentuk gelembung (financial bubbles) di pasar keuangan. (*Kompas*, 31 Maret 2020)
- (3) Nah, kalau ternyata jawabannya tak ada, harus dibuang. .” (*Kompas*, 30 Maret 2020)
- (4) Kalau jawabannya sangat penting dan berdampak positif harus dikembangkan malah ditambah.” (*Kompas*, 30 Maret 2020)

Pada data (1) dan (2) terdapat unsur yang dihilangkan pada anak kalimat. Unsur-unsur yang dihilangkan itu berkedudukan sebagai subjek pada anak kalimat. Pada data (1), unsur yang dihilangkan pada anak kalimat ialah *orang kaya*. Unsur itu mengacu secara anaforis pada klausa induk. Kalimat itu dapat ditulis menjadi, “Jika (\emptyset) kacau karena alasan ekonomi, orang kaya juga akan menderita karena tak dapat ketenteraman dalam keadaan kehidupan masyarakat yang kacau”. Sama halnya, pada data (2) unsur yang dihilangkan ialah *ekspansi moneter*. Unsur

itu berfungsi sebagai subjek pada anak kalimat. Pada kalimat (3) dan (4) unsur yang dihilangkan ialah jawaban. Unsur itu dihilangkan secara anaforis pada setiap anak kalimat atau klausa anak. Pola pelesapan unsur bahasa pada kalimat subordinatif, sebagaimana juga pernah ditemukan dalam kajian opini (Rampung, Nesi, & Sii, 2020) dapat digambarkan sebagaimana berikut.



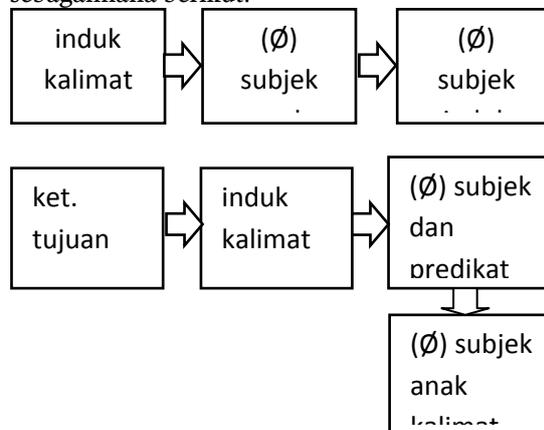
Meskipun demikian, dalam beberapa kalimat subordinatif pada kolom opini *Kompas* ditemukan pola pelesapan yang lebih kompleks. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya data-data berikut.

- (1) Nilai rapor yang ditentukan oleh satuan pendidikan, meskipun dapat mewakili penilaian per individu peserta didik per mata pelajaran, pada tahapan tertentu secara nasional bisa juga diterjemahkan sebagai alat pengukuran SKL (*Kompas* 23 Maret 2020).
- (2) Untuk menanggapi prediksi tentang masa depan gelar sarjana universitas konvensional itu, universitas harus menghapus departemen, program, dan fungsi yang ada serta menggabungkan satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya akan menjadi lebih fokus pada kemampuan kerja, peningkatan keterampilan, dan pelatihan ulang keterampilan para tenaga kerja (*Kompas*, 3 April 2020).

Kalimat pada data (1) dan (2) dapat digolongkan sebagai kalimat kompleks. Hal itu disebabkan, di dalam kalimat-kalimat itu termuat satu induk kalimat sebagai klausa utama dan beberapa anak kalimat sebagai klausa anak. Pada data (1) terjadi pelesapan subjek pada induk kalimat, juga pelesapan subjek pada anak kalimat. Anak dan induk kalimat pada data (1) memiliki unsur subjek yang sama namun dengan predikat dan objek yang berbeda. Di situ tampak bahwa subjek kalimat itu ialah nilai raport yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan objek pada induk dan anak kalimat masing-masingnya ialah pengukuran SKL dan penilaian per individu per mata pelajaran. Jika subjek pada setiap klausanya dihapus, maka secara keseluruhan kalimat itu terbaca, "Nilai rapor yang ditentukan oleh satuan

pendidikan, meskipun (∅) dapat mewakili penilaian per individu peserta didik per mata pelajaran, pada tahapan tertentu secara nasional (∅) bisa juga diterjemahkan sebagai alat pengukuran SKL."

Sementara itu, pada kalimat (2) terjadi pelesapan fungsi subjek dan predikat, baik pada induk kalimat maupun pada anak kalimat. Subjek pada kalimat itu ialah universitas. Unsur itu dihapus dua kali, pertama pada klausa, "...menggabungkan satu dengan yang lainnya", kedua pada klausa, "...akan menjadi lebih fokus.... Sementara itu, predikat pada kalimat itu ialah unsur harus menghapus yang dihapus sekaligus bersama subjek sebanyak dua kali, yakni pertama sebelum unsur program dan kedua sebelum unsur fungsi yang ada. Berdasarkan uraian kasus data (1) dan (2) maka dibuat pola pelesapan kalimat kompleks sebagaimana berikut.



Berdasarkan deskripsi dan pola di atas dapat dikatakan bahwa pola pelesapan pada kalimat kompleks terjadi ketika suatu kalimat memiliki subjek yang sama namun dengan predikat dan objek yang berbeda. Dari sisi acuan dapat dikatakan bahwa pada umumnya pelesapan pada kalimat kompleks terjadi secara anaforis, yakni subjek dan predikat yang dihapus berbentuk linear (satu arah).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, dalam kolom opini *Kompas* ditemukan pola pelesapan berupa kategori. Pada tataran kategori ditemukan pola pelesapan berupa yang dihapus secara kataforis dan anaforis. *Kedua*, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam wacana bahasa Indonesia terdapat pelesapan pada tataran fungsi yang terjadi pada kalimat koordinatif. Pola pelesapan pada kalimat koordinatif berupa (1) pola pelesapan subjek, (2) pola pelesapan subjek sekaligus predikat, dan (3) pola pelesapan objek. *Ketiga*,

pola pelesapan dalam opini *Kompas* juga berupa pola pelesapan pada kalimat subordinatif berupa (1) pelesapan subjek pada klausa anak dan (2) pelesapan subjek pada klausa induk. Baik pada kalimat koordinatif maupun subordinatif, wujud pelesapan dapat berupa kata, frasa, dan klausa yang menduduki fungsi tertentu pada kalimat itu.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aridawati, I. A. P. (2020). Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Bali. *Widyadari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12(2), 2020, 152-163. DOI: [10.5281/zenodo.3757034](https://doi.org/10.5281/zenodo.3757034).
- Bandono, R. D. (2010). Tipe dan Pola Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 9(20), 895-922.
- Carberry, S. (1989). A pragmatic-based approach to ellipsis resolution. *Computational Linguistics*, 15(2), 75-96.
- Chen, W. (2016). Ellipsis and cognitive semantics. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(11), 2134-2139. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0611.10>.
- Kertz, L. (2013) Verb phrase ellipsis: the view from information structure. *Language*, 89(3), 390-428. Retrieved May 2, from www.jstor.org/stable/24671934.
- Lipták, A. K. (2015). Identity in ellipsis: An introduction. *Lingua*, 166(B), 155-171 <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2015.08.003>.
- Merchant, J. (2019). Ellipsis: A survey of analytical approaches. *The Oxford handbook of ellipsis*, 18-46. Online, tersedia: <http://home.uchicago.edu/merchant/pubs/ellipsis.revised.pdf> (Diunduh 14 Oktober 2020).
- Merchant, J. (2013a). Voice and ellipsis. *Linguistic Inquiry*, 44(1), 77-108. https://doi.org/10.1162/LING_a_00120.
- Merchant, J. (2013b). Diagnosing ellipsis. *Diagnosing syntax*, 1, 537-542. Online, tersedia: <http://home.uchicago.edu/merchant/pubs/diagnosing-ellipsis.pdf> (Diunduh 26 Oktober 2020).
- Muhimah, F. (2020). Ellipsis Unsur Kalimat Dalam Percakapan Psikoterapi. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 84-94. DOI: <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.04>.
- Phillips, C., & Parker, D. (2014). The psycholinguistics of ellipsis. *Lingua*, 151(A), 78-95. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.10.003>.
- Rampung, B., Nesi, A., & Sii, P. (2020). Elipsis dalam Wacana tentang Covid-19 dalam Kolom Opini Surat Kabar *Kompas*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12(2), 2020, 152-163. DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.580>
- Schneider, S. (2014). Parenthesis: Fundamental features, meanings, discourse functions and ellipsis. Dalam Corver, eds. *Parenthesis and ellipsis: Crosslinguistic and theoretical perspectives*, 277-300. Online, tersedia: <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/24649/1005462.pdf?sequence> (Diunduh 14 Oktober 2020).
- Setiawan, T. (2005). Kaidah pelesapan dalam konstruksi kalimat majemuk bahasa Indonesia. *Litera*, 4(1), 41-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4883>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, D. (1995). *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tukiran, D. (2008). Pemahaman unsur pelesapan dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 29(1), 128-120.
- Zhong, Y., Jiang, C., Xu, W., & Li, J. J. (2020). Discourse level factors for sentence deletion in text simplification. In *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 34(05), 9709-9716. DOI: <https://doi.org/10.1609/aaai.v34i05.6520>.